

STRATEGY OF REQUEST SPEECH ACT IN WHISPER OF THE HEART

STRATEGI TINDAK TUTUR MEMOHON DALAM FILM WHISPER OF THE HEART

Aisyah Mardhiyah¹⁾, Diana Kartika²⁾

Universitas Bung Hatta, Jl. Air Pacah Kota Padang

¹Aisyah Mardhiyah, Jl. Air Pacah Kota Padang

email: aisyahmardhiyah07@gmail.com

² Prof. Dr. Dra. Diana Kartika, Jl. Air Pacah Kota Padang

email: dianakartika@bunghatta.ac.id

Abstract

The purpose of this study to identify the form of request speech acts and to describe about strategy of request speech act in the movie Whisper of The Heart. This research using theory of speech act by Searle, and theory strategy of request speech act by Trosborg. The method used is descriptive method. The data collection method used is the listen and note method. Meanwhile, data analysis was carried out using the extralingual equivalent method with a certain element sorting technique. The data presented is a collection of information that is processed for conclusions and taking action. Based on the results of the research, seventeen data form request speech act meaning request, eight data form of request speech act meaning comman, two data form pf request speech act meaning prohibitions, and one data of request speech act meaning permission. Strategy of request speech act including eleven data category II conventional indirect acts (listener oriented requirements), the seven category III data are conventionally indirect (speaker oriented requirements), and ten data are category IV direct request.

Keywords: Speech Act, Request, Strategy Of Request Speech Act

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur memohon, serta mendeskripsikan strategi tindak tutur memohon apa saja yang ada dalam film Whisper Of The Heart. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur menurut Searle, dan strategi tindak tutur memohon menurut Trosborg. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Sedangkan analisis data dilakukan dengan metode padan ekstralingual dengan teknik pilah unsur tertentu (PUP). Data yang disajikan berupa kumpulan informasi yang diolah untuk penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan tindak tutur memohon bermakna permintaan sebanyak tujuh belas data, tindak tutur memohon bermakna perintah delapan data, tindak tutur memohon bermakna izin satu data. Dan tindak tutur memohon bermakna larangan dua data. Sedangkan strategi tindak tutur memohon yang ditemukan diantaranya sebelas data termasuk kateori II tindak tidak langsung secara konvesional (syarat berorientasi kepada pendengar), tujuh data kategori III tidak langsung secara konvesional (syarat berorientasi kepada penutur). Sepeluh data kategori IV permohonan langsung.

Kata kunci: Tindak Tutur, Memohon, Strategi Tindak Tutur Memohon

1. PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sosial sebuah komunikasi sangat dibutuhkan. Dengan adanya sebuah komunikasi maka akan terjalin suatu hubungan sosial antar individu, karena tanpa adanya sebuah komunikasi maka akan menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik diantara alat-alat komunikasi lainnya (Chaer, 2010).

Terkadang dalam berkomunikasi sering terjadi kesalahpahaman, karena tidak memahami maksud yang disampaikan oleh si penutur. Oleh karena itu, agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan lancar maka kita perlu memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Menurut (Yule, 2019) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Dalam komunikasi juga diperlukan sebuah tindakan, supaya maksud yang disampaikan oleh penutur dapat dengan mudah dipahami. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur (Yule, 2019).

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan penutur dalam berbicara yang membentuk sikap berbagai tindak dalam komunikasi. Ibrahim, 2012)mengatakan tindak tutur mencakup ekspresi situasi psikologis (misalnya, berterima kasih, memohon maaf) atau membuat kontrak (misalnya berjanji). Austin (1962) membagi teori tindak tutur menjadi 3 jenis. Teori dari Austin tersebut dikembangkan oleh Searle dengan membagi tindak ilokusi ke dalam lima macam bentuk yaitu, asertif, direktif, komisif, deklaratif dan ekspresif. Dari kelima tindak tutur ilokusi tersebut penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 2019). Contoh tindak tutur direktif adalah memesan, meminta, memerintah, menasehati, merekomendasi dan memohon. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti bentuk tindak tutur direktif dengan tuturan memohon.

Dalam tindak tutur juga membutuhkan strategi agar tuturan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Tuturan sangat erat kaitannya dengan suatu konteks. Sebuah konteks atau peristiwa tutur sangat penting dalam menentukan makna dari suatu tuturan (Saifuddin, 2018). Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Situasi yang dimaksud berhubungan dengan suatu kejadian dan berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud tuturan (Rahardi, 2015). Konteks dapat meliputi tempat, peristiwa, proses, waktu, keadaan dan maksud penutur.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bentuk dan strategi tindak tutur memohon apa saja yang terdapat dalam film *Whisper Of The Heart*. Penulis memilih film *Whisper Of The Heart* sebagai sumber data, karena dialog-dialog para tokoh dalam film ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan juga mudah dipahami. Di dalam percakapan para tokoh juga banyak terdapat bentuk tindak tutur memohon. Berdasarkan hal itu penulis tertarik untuk meneliti dan memahami lebih jauh tentang tindak tutur memohon yang ada dalam film *Whisper Of The Heart*.

2. METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Zaim (2014) metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan fenomena kebahasaan seperti apa adanya. Penulis menggunakan metode deskriptif pada penelitian ini karena data berupa tuturan dalam film yang perlu untuk didekripsikan bentuk dan strategi tindak tutur memohon. Metode dan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Metode simak adalah sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas (Mahsun, 2017). Metode yang penulis gunakan pada tahap analisis data ini adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah metode analisis yang menghubungkan masalah bahasa dengan hal-hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2017). Hal-hal di luar bahasa diantaranya makna, konteks tuturan,

informasi, dan lain-lain. Kemudian teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP).

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Data 2

- Tsukishima : そうやってからかってればいいでしょう。せっかく「カントリー・ロード」の詩書いてきたのに(1)
Souyattekara kattereba ii deshou. Sekkaku (Kantori rodo) no shi kaitekitanoni.
Haruskah menggoda seseorang yang sudah susah payah menulis lirik Country road
- Yuko : できたの?(2)
Dekitano?
Sudah siap?
- Nao : 見せて見せて!(3)
Misete misete!
Perlihatkan perlihatkan!
- Yuko : 雫様! 大詩人様もうしませんのでお見せてください。(4)
Shizukusama! Daishijinsama moushimasennode omisetekudasai.
Nona Shizuku! Penyair hebat aku tidak akan melakukannya lagi, tolong perlihatkan!.

(35:38-36:16)

Konteks: Situasi tutur ini terjadi saat Tsukishima dan teman-temannya sedang makan siang bersama di ruang kesehatan. Pihak yang terlibat dalam peristiwa ini adalah Tsukishima, Yuko, dan Nao. Mereka adalah teman satu kelas. Yang menjadi penutur adalah Nao dan Tsukishima adalah lawan tutur. Nada bicara Nao saat mengatakan *見せて見せて* terdengar sedikit meninggi, dengan maksud agar Tsukishima sebagai lawan tutur mau melakukan apa yang diinginkannya.

Tuturan (3) *見せて見せて misete misete*, merupakan bentuk tindak tutur memohon yang bertujuan agar lawan tutur mau melakukan Tindakan sesuai yang diinginkan oleh penutur. Tuturan (3) tersebut merupakan tindak tutur bermakan perintah karena Nao meminta kepada Tsukishima agar mau memperlihatkan puisi yang telah dia buat dengan nada yang terdengar sedikit meninggi. *見せて見せて* berasal dari verba *miseru* yang artinya memperlihatkan. *Miseru* dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te* yang merupakan pola kalimat perintah. Bentuk kalimat ini biasanya digunakan pada saat meminta kepada seseorang yang kedudukannya sama atau lebih rendah. Selain adanya pola kalimat perintah, berdasarkan konteksnya nada yang digunakan Nao terdengar sedikit meninggi.

Strategi frasa eliptis terdapat pada tuturan (3) *見せて見せて misete misete*, bentuk tindak tutur memohon tersebut termasuk ke dalam kategori IV permohonan langsung dengan strategi 8 yaitu frasa eliptis, karena berdasarkan konteksnya tuturan tersebut ditandai dengan permohonan secara langsung Nao kepada Tsukishima dengan menggunakan bentuk perintah.

Selain itu bahasa yang digunakan dipermudah dengan tujuan agar lawan tutur dapat mudah mengerti maksud dari penutur.

Data 12

Kosaka Sensei :はやく持っていて。ほらほら図書カードとか貸出カードとか出す出す。(1)
Hayaku motteite. Hora hora toshokado to ka kashidashi kado to ka dasu dasu.
 Ayo cepat bawa. Ayo keluarkan kartu pinjaman dan kartu perpustakaanmu.

Tsukishima :お願いします。(2)
Onegaishimasu.
 Mohon bantuannya.

(07.03-07.10)

Konteks: Peristiwa tutur ini terjadi di perpustakaan, setelah Kosaka sensei mengabulkan permintaan Tsukishima untuk dibukakan perpustakaan. Kosaka sensei adalah guru dan Tsukishima seorang murid. Pihak yang terlibat adalah Tsukishima dan Kosaka sensei. Yang menjadi penutur adalah Tsukishima dan lawan tuturnya adalah Kosaka sensei. Tuturan memohon ditandai dengan adanya verba *onegaishimasu* sebagai bentuk permohonan. Tuturan tersebut bertujuan agar lawan tutur mau melakukan tindakan sesuai yang diinginkan penutur. Tsukishima memohon kepada Kosaka sensei untuk memproses pinjaman bukunya.

Tuturan (2) *お願いします onegaishimasu* merupakan tindak tutur memohon karena bertujuan agar lawan tutur mau melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Pada peristiwa ini Tsukishima memohon bantuan kepada Kosaka sensei untuk memproses pinjaman bukunya, karena buku yang akan dipinjam harus dicatat terlebih dahulu oleh Kosaka sensei. Tuturan memohon *Onegaishimasu* berasal dari verba *negau* yang berarti meminta atau memohon. *Onegaishimasu* merupakan tuturan yang biasa digunakan pada saat meminta tolong kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi, serta untuk menghormati lawan tutur. Tsukishima memiliki kedudukan yang lebih rendah dari Kosaka sensei, oleh karena itu Tsukishima menggunakan tuturan tersebut.

Strategi 5 kebutuhan terdapat pada [Data 12], yaitu pada tuturan (2) *お願いします onegaishimasu*. Tuturan (2) *お願いします onegaishimasu* termasuk ke dalam kategori III tidak langsung secara konvensional dengan strategi ke 5 yaitu kebutuhan. Berdasarkan konteksnya tuturan *お願いします* tersebut merupakan tuturan memohon dengan strategi 5 kebutuhan, karena ditandai dengan Tsukishima yang sangat membutuhkan bantuan dari Kosaka sensei untuk memproses pinjaman bukunya dan intonasi Tsukishima yang sangat memohon kepada Kosaka sensei.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan. Ditemukan sebanyak 28 data tuturan dalam bentuk tindak tutur memohon. Yang terdiri dari 17 data tindak tutur memohon bermakna permintaan *ちよだい、お願い、もらいます、いただけます、ください、くれます、頼む、くれない*. 8 data tindak tutur memohon bermakna perintah diantaranya bentuk *しちやえ、て、てきて、なさい*. 1 data tindak tutur memohon bermakna izin *させて*. 2 data tindak tutur memohon bermakna larangan

diantaranya *ないで*、*ない* . bentuk tuturan memohon yang paling banyak muncul adalah tuturan memohon bermakna permintaan dengan 17 data. Dari data yang ditemukan diketahui jika saat memohon atau meminta kepada seseorang tidak hanya dengan tuturan yang memiliki bentuk kalimat permintaan saja tetapi juga bisa dengan berupa tuturan perintah, larangan, atau izin.

Selain itu dari 28 data juga ditemukan 7 strategi tindak tutur memohon. 11 data termasuk ke dalam kategori II tindak tidak langsung secara konvensional dengan strategi 2 kemampuan 1 data, strategi 2 kemauan 9 data, dan strategi 2 keterbolehan 1 data. Kemudian 7 data termasuk ke dalam kategori III tidak langsung secara konvensional, dengan strategi 4 keinginan 5 data dan strategi 5 kebutuhan 2 data. Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori IV permohonan langsung sebanyak 10 data, strategi 6 kewajiban 4 data, strategi 7 performatif 1 data, strategi 8 imperatif 2 data, dan strategi frasa eliptis 3 data. Strategi yang paling sering digunakan adalah strategi 2 kemauan sebanyak 8 data, karena banyak tuturan di dalam film tersebut yang mengacu pada kemauan dari lawan tutur untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada: Ibu Prof. Dr. Dra. Diana Kartika, selaku pembimbing dan yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing dan memberikan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi ini dengan sabar.

6. REFERENSI

- Arifiany Nurinna. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93.” *Japanese Literature*, 2(1), 1–11.
- Austin, J. . (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Chaer, A. dan A. L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Cicilia, C. (2018). *Analisis Tindak Tutur Memohon Dalam Serial Komik “ITAZURA NA KISS” Karya Tada Kaoru*. Universitas Sumatera Utara.
- Ibrahim, A. S. (2012). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Kartika, D. (2017). Strategi Dan Modifikasi Kesantunan Tindak Tutur Memohon Oleh Mahasiswa Jepang Pada Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Indonesia Language Education and Literature*, 2(2), 136–147.
- Kartika, D. (2019). *Teori Tindak Tutur*. Tonggak Tuo Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Namatame, Y. (1996). *Nihongo no Kyoushi no te no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Kabushiki Kaisha Honjisha.
- Rahardi, K. R. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Prosiding Prasasti II*, 0(0), 17–23. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/63/47>
- Saifuddin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 109–117.
- Yule, G. (2019). *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. UNS Press.
- Yulianti, N. F. (2018). Strategi tindak tutur bermakna memohon dan respons implikatur dalam anime clannad. In *Budaya, Fakultas Ilmu Diponegoro, Universitas*.

Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, 1–123. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>